

**MODEL PEMBELAJARAN RADEC DAN KOMPETENSI MUSIKAL:
STUDI EKSPERIMEN PADA KEMAMPUAN MENGKOMPOSISI RITME
SISWA KELAS IV SD**

Andra Nata¹, Resa Respati², Anggit Merliana³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹andranata@upi.edu, ²respati@upi.edu, ³anggitm@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model on fourth-grade students' rhythmic composition skills. A true experimental method with a posttest-only control group design was applied to a sample of 50 students randomly divided into experimental (n = 25) and control (n = 25) groups. The performance test measured four musical creativity indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. Findings revealed that the experimental group's mean score (M = 58.50) was higher than the control group's (M = 46.50). An independent t-test showed a p-value of 0.009 (< 0.05), indicating a significant positive effect of RADEC on rhythmic composition skills. The integration of body percussion during the Create stage enhanced kinesthetic engagement and creative exploration. These results suggest that RADEC is an effective instructional models for fostering creativity in elementary school music learning

Keywords: RADEC, rhythmic composition, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap kemampuan mengkomposisi ritme siswa kelas IV SD. Metode yang digunakan adalah true experimental dengan desain posttest-only control group. Sampel berjumlah 50 siswa yang dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen (25 siswa) dan kontrol (25 siswa). Instrumen penelitian berupa tes kinerja yang menilai empat indikator kreativitas musikal: kelancaran, fleksibilitas, kebaruan, dan elaborasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kelas eksperimen (M = 58,50) lebih tinggi dibandingkan kontrol (M = 46,50). Uji t independen menghasilkan nilai p = 0,009 (< 0,05), menandakan adanya pengaruh signifikan penerapan RADEC terhadap kemampuan mengkomposisi ritme. Integrasi body percussion pada tahap Create turut memperkuat keterlibatan kinestetik dan eksplorasi ide kreatif siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa RADEC dapat menjadi model pembelajaran efektif dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Kata Kunci: RADEC, mengkomposisi ritme, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar penguasaan materi; ia menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif dikenal sebagai 4C agar mampu menghadapi kompleksitas era global (Astuti, 2023; Nursaya'bani et al., 2025). Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan 4C adalah melalui pendidikan seni musik, yang tidak hanya membentuk kemampuan musikal, tetapi juga merangsang kreativitas dan kolaborasi siswa (Listiarini, 2022; Magistra et al., 2021). Sejalan dengan itu, Respati et al (2024) menyatakan pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual saja, melainkan juga pada tiga domain kompetensi lainnya, yaitu afektif dan psikomotor

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni musik menekankan pentingnya pengalaman langsung, kreativitas, refleksi, penciptaan, dan dampak sosial (Aisyah & Jobs, 2020; Pratiwi et al., 2023). Pada level praktik, ritme adalah fondasi utama yang memerlukan penguasaan tidak sekadar secara teoretis, melainkan juga secara kreatif

dalam pembuatan pola musik (Yuni, 2017; Hartono & Lestari, 2024). Mengomposisi ritme menjadi indikator utama kreativitas musikal karena melibatkan kelancaran ide (*fluency*), variasi (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan pengayaan ide (*elaboration*) (Guilford, 1966; Ramadhani & Kusuma, 2023).

Meskipun pembelajaran musik idealnya mendorong siswa menjadi pencipta, realitasnya banyak pembelajaran ritme di sekolah dasar terjebak dalam pengulangan pola dan minim eksplorasi. Siswa lebih sering menjadi "peniru" daripada "pencipta", karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang mendukung kreativitas (Nurfadhilah & Maharani, 2022; Siregar & Wahyuni, 2021).

Sebagai alternatif, model pembelajaran RADEC singkatan dari *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* menawarkan pendekatan yang sistematis dan student-centered untuk menumbuhkan kreativitas dan pemahaman konseptual (Maspiroh & Sartono, 2022; Widyarti et al., 2024). Proses RADEC dimulai dengan membaca dan menjawab materi mandiri, diikuti diskusi dan penjelasan, lalu diakhiri tahap pembuatan karya

(Create) memberi peluang nyata bagi siswa untuk menciptakan hasil unik berdasarkan pemahaman mereka (Rosid Abidin et al., 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa RADEC efektif meningkatkan kreativitas ilmiah dan berpikir kritis siswa SD (Agustin et al., 2023; Fauzia et al., 2024), serta kesadaran berkelanjutan (*sustainability consciousness*) (Lestari et al., 2022).

Di sisi lain, pembelajaran musik yang mengintegrasikan body percussion menggunakan anggota tubuh sebagai instrumen terbukti memberi pengalaman multisensorik yang kuat dalam memahami ritme, memperkaya ekspresi, dan menginternalisasi elemen musikal secara holistik (Romero-Naranjo, 2020). Metode ini dikenal inklusif, dapat dilakukan tanpa alat musik, dan efektif dalam memperkuat kreativitas musikal dan keterampilan motorik siswa (Eri Susan, 2024; del Barrio & Arús, 2024).

Dengan latar tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model RADEC yang menggabungkan body percussion dalam pembelajaran ritme di kelas IV SD. Penelitian bertujuan: (1) mendeskripsikan kemampuan mengomposisi ritme siswa dengan

metode konvensional dan RADEC, serta (2) menguji pengaruh signifikan penerapan RADEC terhadap kemampuan komposisi ritme siswa. Diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi pada strategi pengajaran musik yang lebih kreatif, bermakna, dan terintegrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *true experimental posttest-only control group design*. Desain ini dipilih karena mampu mengontrol variabel luar secara optimal melalui pembagian subjek secara acak dan perbandingan langsung antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan tertentu dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut (Creswell, 2018, hlm. 222). Dalam konteks ini, perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) pada pembelajaran seni musik materi mengkomposisi ritme. Desain ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan secara langsung melalui hasil *posttest*, sehingga meminimalisasi efek pengukuran awal

(*pretest sensitization*) (Fraenkel et al., 2019, hlm. 277).

Pemilihan desain ini juga relevan dengan karakteristik penelitian di bidang pendidikan seni musik, khususnya untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis kreativitas, karena kreativitas siswa dapat dipengaruhi oleh intervensi pembelajaran yang berbeda secara signifikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cineam, dengan jumlah total 50 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memastikan setiap siswa memiliki peluang yang sama menjadi anggota kelompok eksperimen atau kontrol (Sugiyono, 2022, hlm. 124). Berdasarkan hasil pengundian, kelompok eksperimen terdiri atas 25 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model RADEC, sedangkan kelompok kontrol terdiri atas 25 siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini mengacu pada metode ceramah dan latihan tanpa penerapan sintaks RADEC.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kinerja

(*performance test*) untuk mengukur kemampuan mengomposisi ritme berdasarkan empat indikator kreativitas musikal menurut Guilford (*fluency, flexibility, originality, elaboration*). Setiap indikator diukur dengan skala penilaian 1–4, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kreativitas musikal yang lebih baik. Penentuan skor didasarkan pada kriteria penilaian yang telah disesuaikan dengan konteks pembelajaran musik di sekolah dasar (Runco & Jaeger, 2012). Sebelum digunakan, instrumen melakukan *expert judgement* oleh ahli untuk menentukan kelayakan instrumen.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor per indikator dan skor total kemampuan mengkomposisi ritme. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan *independent samples t-test* untuk menguji perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas (*Saphiro-Wilk*) dan uji homogenitas (*Levene's Test*), dilakukan terlebih dahulu. Analisis menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 16.0 dengan

taraf signifikansi 0.05 (Ghozali, 2021, hlm. 47).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai kemampuan mengkomposisi ritme siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *true experiment* dengan model *posttest only control group design*. Data penelitian diperoleh dari hasil tes akhir (*posttest*) yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Analisis hasil dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi nilai, rata-rata, kategori kemampuan, serta capaian per indikator kreativitas musikal, yang meliputi fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Kedua, analisis inferensial dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas varians, dan independent samples t-test untuk

mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok.

Penyajian hasil akan diawali dengan paparan data deskriptif kemampuan mengkomposisi ritme siswa kelas kontrol, dilanjutkan dengan kelas eksperimen, dan diakhiri dengan analisis perbandingan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan mengkomposisi ritme.

Tabel 1. Hasil Interval Kategori *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Kategori
$X < 24,84$	Sangat Rendah	0	0%
$24,84 < X \leq 39,28$	Rendah	9	36%
$39,28 < X \leq 53,72$	Sedang	8	32%
$53,72 < X \leq 68,16$	Tinggi	5	20%
$X > 68,16$	Sangat Tinggi	3	12%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, distribusi kategori kemampuan mengkomposisi ritme pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah (36%) dan sedang (32%). Hanya 20% yang mencapai kategori tinggi, dan 12% berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan tidak ada siswa yang berada di kategori sangat rendah. Data ini mengindikasikan bahwa

pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan capaian yang berada pada level menengah ke bawah, dengan jumlah siswa berprestasi tinggi yang relatif sedikit.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	25.00	3	12%
2	31.25	3	12%
3	37.50	3	12%
4	43.75	4	16%
5	50.00	4	16%
6	56.25	3	12%
7	62.50	2	8%
8	68.75	2	8%
9	75.00	1	4%
Jumlah		25	100%

Distribusi nilai pada Tabel 2 menguatkan temuan ini, di mana skor terbanyak diperoleh pada rentang 43.75 hingga 56.25, yang menggambarkan kompetensi ritmis yang masih perlu penguatan.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Hasil Posttest Kelas Kontrol

Deskriptif Statistik	
N	25
Minimum	25.00
Maximum	75.00
Mean	46,50
Std. Deviation	14,443

Hasil deskripsi statistik pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 46,50 dengan simpangan baku 14,443, nilai minimum 25,00, dan maksimum 75,00. Variasi yang cukup besar ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antar siswa.

Tabel 4. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator Fluence

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	18	72%	72%
2	7	28%	100%
3	0	0	100%
4	0	0	100%
Jumlah	25	100%	

Tabel 5. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator Flexibility

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	4	16%	16%
2	10	40%	56%
3	8	30%	88%
4	3	12%	100%
Jumlah	25	100%	

Tabel 6. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator Originality

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	7	28%	28%
2	7	28%	56%
3	6	24%	80%
4	5	20%	100%
Jumlah	25	100%	

Tabel 7. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator Elaboration

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	7	28%	28%
2	7	28%	56%
3	6	24%	80%
4	5	20%	100%
Jumlah	25	100%	

Jika ditinjau berdasarkan indikator kreativitas musikal (Guilford, 1986), hasil pada Tabel 4–7 menunjukkan kelemahan dominan pada aspek fluency, di mana 72% siswa hanya mampu menghasilkan satu pola ritme berulang (skor 1). Pada indikator flexibility, mayoritas siswa (40%) hanya menggunakan dua jenis suara tubuh (skor 2), sedangkan pada aspek originality, sebanyak 56% siswa berada di kategori rendah (skor 1–2).

Indikator elaboration juga relatif rendah, dengan 56% siswa hanya menampilkan satu jenis pengembangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati & Kurniawan (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran konvensional cenderung membatasi eksplorasi ide kreatif siswa dalam konteks musik, karena minimnya stimulus variasi dan kesempatan improvisasi.

Tabel 8. Hasil Interval Kategori *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Kategori
X < 33,72	Sangat Rendah	3	12%
33,72 < X ≤ 50,24	Rendah	4	16%
50,24 < X ≤ 66,76	Sedang	8	32%
66,76 < X ≤ 83,28	Tinggi	9	36%
X > 83,28	Sangat Tinggi	1	4%

Berbeda dengan kelas kontrol, hasil *posttest* kelas eksperimen (Tabel 8) menunjukkan capaian yang lebih merata pada kategori sedang (32%) dan tinggi (36%), bahkan 4% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Meskipun masih terdapat siswa pada kategori sangat rendah (12%) dan rendah (16%), secara umum distribusi nilai menunjukkan pergeseran capaian ke arah lebih baik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	25.00	1	4%
2	31.25	2	8%
3	37.50	2	8%
4	43.75	1	4%
5	50.00	1	4%
6	56.25	5	20%
7	62.50	3	12%
8	68.75	5	20%
9	75.00	3	12%
10	81.25	1	4%
11	87.50	1	4%
Jumlah		25	100%

Tabel 10 Deskripsi Statistik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Deskriptif Statistik	
N	25
Minimum	25.00
Maximum	87.50
Mean	58.50
Std. Deviation	16,52

Distribusi nilai pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa skor tertinggi mencapai 87,50, dengan rata-rata 58,50 dan simpangan baku 16,52 (Tabel 10). Nilai rata-rata ini lebih tinggi 12 poin dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja yang cukup berarti.

Tabel 11. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator *Fluence*

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	17	68%	68%
2	7	28%	96%
3	1	4%	100%
4	0	0	100%
Jumlah	25	100%	

Tabel 12. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator *Flexibility*

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	3	12%	12%
2	4	16%	28%
3	9	36%	64%
4	9	36%	100%
Jumlah	25	100%	

Tabel 13. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator *Originality*

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	2	8%	8%
2	3	12%	20%
3	10	40%	60%
4	10	40%	100%
Jumlah	25	100%	

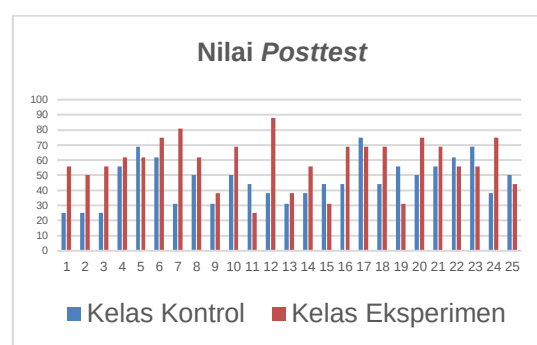
Tabel 14. Data Hasil Mengkomposisi Ritme Indikator *Elaboration*

Skor	Frekuensi	(%)	Kumulatif
1	9	36%	36%
2	9	36%	72%
3	7	28%	100%
4	0	0%	100%
Jumlah	25	100%	

Berdasarkan indikator kreativitas, capaian kelas eksperimen menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada aspek fluency (Tabel 11), meskipun 68% siswa masih berada pada skor 1, terdapat 4% siswa yang berhasil mencapai skor 3, sesuatu yang tidak ditemukan pada kelas kontrol. Pada aspek flexibility (Tabel 12), 36% siswa mampu menggunakan empat atau lebih variasi suara tubuh, yang menandakan adanya keberanian eksplorasi kreatif yang kuat. Aspek originality (Tabel 13) juga menunjukkan capaian tinggi, dengan 40% siswa menghasilkan ritme yang

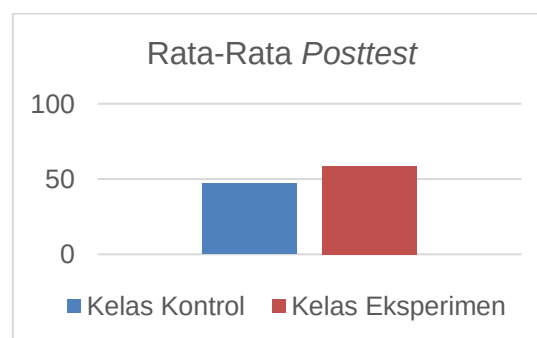
orisinal (skor 4). Sementara itu, pada elaboration (Tabel 14), meski mayoritas masih di skor rendah (skor 1–2), terdapat 28% siswa yang mampu mengembangkan pola ritme dengan penjelasan atau variasi yang bermakna.

Gambar 1. Grafik *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Gambar 1 menunjukkan perolehan hasil nilai *posttest* siswa kelas kontrol digambarkan oleh diagram batang warna biru, sedangkan nilai kelas eksperimen digambarkan oleh diagram batang warna oren.

Gambar 2. Grafik Rata-Rata *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan adanya perbandingan

rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan ini menggambarkan bahwa setelah perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan (treatment) yang diterapkan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran RADEC berdampak positif terhadap kemampuan mengkomposisi ritme siswa kelas IV Sekolah Dasar, jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Shapiro-Wilk			
Kelas	Statistic	Df.	Sig.
Eksperimen	.951	25	.265
Kontrol	.958	25	.384

Tabel 16. Posttest Homogeneity of Varians

Nilai	Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Based on Mean	0.273	1	48	0.604
Based on Median	0.210	1	48	0.649
Based on Median and with adjusted df	0.210	1	45.782	0.649
Based on Trimmed Mean	0.273	1	48	0.604

Tabel 17. Group Statistic

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean

Eksperimen	25	58.50	16.524	3.305
Kontrol	25	46.50	14.443	2.889

Hasil uji normalitas (Tabel 15) menunjukkan bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal ($p > 0,05$), dan uji homogenitas varians (Tabel 16) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen ($p = 0,604$). Perbedaan nilai rata-rata (Tabel 17) menunjukkan bahwa kelas eksperimen unggul secara deskriptif.

Tabel 18. Independent Samples T-Test

Nilai Posttest	Levene's Test for Equality of Variances		T-Test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0.273	0.604	2.734	48	0.009
Equal variances not assumed			2.734	47.156	0.009

Perbedaan ini diuji secara inferensial menggunakan uji t independen (Tabel 18), yang menghasilkan nilai $t = 2,734$ dengan $p = 0,009$ ($< 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dan model pembelajaran RADEC terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengkomposisi ritme siswa. Hasil ini mendukung temuan

Suryani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kolaboratif dan eksploratif dapat meningkatkan kreativitas musikal siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa RADEC tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan berpikir kreatif dalam seni (Husna et al., 2020; Rochmawati & Ambarwati, 2022). Dalam konteks musik, keterlibatan siswa dalam proses membaca dan menjawab memperkuat pemahaman konsep, sementara diskusi, penjelasan, dan penciptaan memberi ruang untuk improvisasi dan personalisasi ide ritmis.

Body percussion sebagai media praktik juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ritmis, karena memberikan pengalaman kinestetik langsung yang memperkuat memori musikal (Cunha et al., 2019). Dengan menggabungkan RADEC dan body percussion, siswa tidak hanya menguasai pola ritme, tetapi juga memahami unsur musikal seperti tempo, dinamika, dan timbre secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RADEC dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengkomposisi ritme, khususnya pada siswa sekolah dasar. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi model ini dalam kurikulum seni musik, terutama pada topik yang menuntut kreativitas tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan Mengkomposisi Ritme Siswa Kelas Kontrol

Siswa pada kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional menunjukkan kemampuan mengkomposisi ritme pada kategori sedang dengan rata-rata skor 46,50. Sebagian besar siswa masih berada pada level dasar dalam aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional belum optimal dalam mengembangkan kreativitas ritmis siswa.

2. Kemampuan Mengkomposisi Ritme Siswa Kelas Eksperimen

Siswa pada kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model RADEC memperoleh rata-rata skor 58,50 dan menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol di semua indikator kreativitas. Model RADEC, yang melibatkan tahapan Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create, mendorong eksplorasi ide, penggunaan variasi bunyi tubuh, pengembangan orisinalitas, serta pengayaan detail ritmis.

3. Pengaruh Model Pembelajaran RADEC

Hasil uji independent samples t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,009 ($< 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan mengkomposisi ritme siswa. Peningkatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan partisipasi aktif dan pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Hamalik, 2022; Rochman & Afianti, 2021).

Dengan demikian, penerapan model RADEC di SDN Cineam layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran seni musik di sekolah dasar karena mampu meningkatkan

kreativitas dan keterampilan musikal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. S. P., Firdaus, A. R., Kelana, J. B. (2023). *Creative thinking skills in science learning using the RADEC learning model*. Vol 2, No 2. <https://doi.org/10.17509/ciee.v2i2.64614>.
- Aisyah, Y. M., & Jobs, A. M. (2020). Panduan Guru Seni Musik SD-MI Kelas IV: Kurikulum Merdeka. Buku Sekolah Elektronik (BSE)
- Astuti, S. (2023). Pendidikan abad 21 dan pengembangan keterampilan 4C. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–54.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Fauzia, a., Prastiwi, R., Anjarwati, A. 2024. Penerapan Model Pembelajaran RADEC Untuk Meningkatkan Kreativitas Ilmiah Siswa Kelas V SDN Jati 01 Kota Probolinggo *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>. Volume 7 Nomor 2. P-2655-710X. e-ISSN 2655-6022
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*

- SPSS 25 (ed. 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guilford, J. P. (1966). Creativity. *American Psychologist*, 21(1), 444–447.
- Hamalik, O. (2022). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, S., Mardhani, F., & Qomaruddin, Q. (2020). Model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 134–142.
- Lestari, H., Ali, W., Sopandi., Wulan, A. R., Rahmawati, Ima. 2022. The Impact of the RADEC Learning Model Oriented ESD on Students' Sustainability Consciousness in Elementary School. *Journal of Education and Instruction*, Vol. 12, No. 2.
- Listiarini, Yuni. 2024. Efektivitas Pembelajaran Musik Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 3, No. 2, pp. 74-81.
- Magistra, A. A., Djumhana, N., Robandi, B., Giwangsa, S. F., Rahmawati, E., Murron, F. S., Amalia, E. Pengembangan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Notasi Ritmik Tuwagapat. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8 (2) 107-115.
- Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21: Mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 109–116.
- Pratiwi, R., Irianto, D., & Murtini, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni musik di SD. *Jurnal Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran*, 2(1), 23–31.
- Ramadhani, A. S., & Kusuma, D. C. (2023). Kreativitas musikal dalam komposisi ritme pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Seni*, 5(1), 15–22.
- Rachmawati, N., & Kurniawan, R. (2021). Pembelajaran konvensional dan eksplorasi kreatifitas musikal siswa. *Jurnal Pendidikan Musik*, 2(1), 47–55.
- Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak Sebagai Media Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1), 341–350.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22345>
- Rocha, M. (2021). Meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran musik. *Musika: Jurnal Seni Musik*, 4(2), 89–95.
- Rochmawati, H., & Ambarwati, N. (2022). RADEC sebagai strategi pengembangan keterampilan berpikir kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3), 201–210.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96.
- Siregar, T., & Wahyuni, D. (2021). Eksplorasi kreatif ritme dalam pembelajaran musik di SD. *Jurnal Edu-Musik*, 3(1), 31–39.

- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Suryani, N., Arifin, Z., & Susilawati, D. (2021). Model pembelajaran kolaboratif dan berpikir kreatif siswa SD. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 77–85.
- Widyarti, W., Kurniawan, K., & Sulaeman, S. (2024). Efektivitas model RADEC dalam pembelajaran IPA SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 3(1), 14–22.
- Yuni. (2017). Tujuan pembelajaran musik di sekolah dasar. Semarang: Unnes Press.
- Zaenal, A., Suma, S., & Pasinaon, F. (2022). Integrasi seni musik dalam pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 6(2), 105–113.